

**HUBUNGAN PERILAKU BULLYING TERHADAP RESILIENSI REMAJA DI SMP
NEGERI 13 KOTA BANDAR LAMPUNG****Neisa Adhani^{1*}, Rahma Elliya², Triyoso³**¹⁻³Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Malahayati

Email Korespondensi: Neisadhani@gmail.com

Disubmit: 10 Juni 2025

Diterima: 31 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i8.20898>**ABSTRACT**

Bullying among adolescents is a serious issue that can impact their psychological development. Data from the World Health Organization (WHO) indicates that around 30% of adolescents worldwide experience bullying, though not all exhibit low resilience. Furthermore, a pre-survey conducted through interviews and questionnaires at SMP N 13 revealed that 12 students were victims of bullying behavior. This study aims to investigate the relationship between high levels of bullying and high resilience among adolescents. To determine the relationship between bullying behavior and resilience among adolescents. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The population consisted of all seventh-grade students at SMP N 13 Bandar Lampung, totaling 296 students, with a sample size of 170 respondents. Sampling was done using a random sampling technique, and data analysis was conducted using the chi-square statistical test. Based on the frequency distribution of bullying, 60.6% of respondents experienced very high levels of bullying, while 39.4% experienced very low levels of bullying. Regarding resilience, 45.9% of respondents had very high resilience, while 54.1% had very low resilience. The study found a p-value of 0.001 with an Odds Ratio of 2.981. This study reveals a significant relationship between bullying behavior and adolescent resilience (p-value 0.001, OR 2.981) at SMP N 13 Bandar Lampung in 2024. Therefore, it is recommended that schools enhance awareness and education by increasing awareness of the negative impacts of bullying through educational programs and anti-bullying campaigns. This can include workshops, seminars, and other activities involving students, teachers, and parents. Additionally, schools should develop effective prevention and intervention programs to address bullying cases. These programs should include training for school staff on how to recognize signs of bullying and how to handle it effectively.

Keywords: *Bullying, Resilience, Adolescents***ABSTRAK**

Bullying di kalangan remaja adalah masalah serius yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 30% remaja di seluruh dunia mengalami bullying, namun tidak semua dari mereka menunjukkan resiliensi yang rendah. Selain itu, didapat juga data pre survey melalui wawancara dan penyebaran kuesioner di

SMP N 13 yang menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa/siswi korban perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara tingkat bullying yang tinggi dan resiliensi yang tinggi pada remaja. Diketahui hubungan perilaku bullying terhadap resiliensi remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas VII SMP N 13 Kota Bandar Lampung sebanyak 296 orang dengan jumlah sampel 170 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling serta analisis data menggunakan uji statistik chi-square. Berdasarkan distribusi frekuensi bullying 60,6% responden mengalami perilaku bullying sangat tinggi dan 39,4% mengalami perilaku bullying sangat rendah. Berdasarkan distribusi frekuensi resiliensi 45,9% responden memiliki resiliensi sangat tinggi sedangkan 54,1% memiliki resiliensi sangat rendah. Didapatkan p-value 0,001 dengan Odd Ratio 2,981. Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara perilaku bullying dengan resiliensi remaja dengan (p-value 0,001 .OR 2,981) di SMP N 13 Kota Bandar Lampung Tahun 2024. Maka dari itu disarankan bagi sekolah untuk meningkatkan Kesadaran dan Edukasi, Sekolah perlu meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif bullying melalui program edukasi dan kampanye anti-bullying. Ini bisa mencakup workshop, seminar, dan kegiatan lain yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Serta mengembangkan Program Pencegahan dan Intervensi, yang efektif untuk menangani kasus bullying. Program ini harus mencakup pelatihan bagi staf sekolah tentang cara mengenali tanda-tanda bullying dan bagaimana menanganinya secara efektif.

Kata Kunci: Bullying, Resiliensi, Remaja

PENDAHULUAN

Resiliensi merupakan hal penting untuk dimiliki individu, resiliensi penting untuk dikembangkan sedari dini, sehingga ketika melalui proses rentang kehidupan selanjutnya individu dapat melaluinya dengan baik. Individu yang mampu bangkit kembali dari masalah adalah individu yang sehat mentalnya sehingga dapat berfungsi dengan optimal dan memberikan kontribusi pada lingkungan sosialnya. Semakin kuat resiliensi yang dimiliki individu, akan mengurangi resiko masalah emosi dan perilaku menyimpang. (Eem&Esya, 2018)

Resiliensi atau ketangguhan psikologis diperlukan oleh remaja untuk dapat mengatasi setiap masalah yang mereka hadapi, di Indonesia sendiri angka remaja yang bermasalah secara mental cukup signifikan. Menurut Indonesia National Adolescent Mental Health

Survey 2022, 15,5 juta (34,9 persen) remaja mengalami masalah mental dan 2,45 juta (5,5 persen) remaja mengalami gangguan mental. Hal tersebut dapat disebabkan salah satunya karena lemahnya resiliensi remaja. Resiliensi yang rendah juga menyebabkan individu beresiko tinggi pada gangguan kecemasan, bunuh diri, perilaku criminal dan bullying. (Ruslan et al., 2020).

Dalam penelitian Yuliani et al., (2018). yakni Resiliensi Remaja sedang - tinggi Dalam Menghadapi Perilaku Bullying diketahui bahwa dari sebanyak 123 siswa SMP 1 PGRI Jatinangor sebagian besar dari responden kelas VII yaitu 63 orang (61%). Hampir setengah dari responden berusia 13 tahun yaitu 51 orang (41%), sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 69 orang (56%). Mengalami Resiliensi rendah, serta sebagian besar dari responden pernah

menjadi korban bullying sebanyak 70 orang (57%). Rismelina, D. (2020)

Pada data pre survey yang didapat melalui wawancara langsung pada guru BK dan para murid yang mengalami perilaku bullying didapatkan kurang lebih 12 anak yang mengalami resiliensi rendah. Salah satu penyebab atau faktor melemahnya resiliensi pada remaja adalah perilaku bullying. Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa terancam, takut, dan tidak berdaya. Menurut World Health Organization (WHO 2020) menyatakan bahwa pada anak perempuan terdapat rata-rata 37% dan anak laki-laki 42% menjadi korban bullying. Jenis perilaku bullying yang terjadi yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), prevalensi kejadian bullying di bidang pendidikan yaitu 1567

kasus. Terdapat 76 kasus anak sebagai korban bullying dan 12 kasus anak sebagai pelaku bullying di sekolah (KPAI R.N, 2020). Oleh karena itu, kejadian perilaku bullying yang masih terjadi di Dunia dan di Indonesia perlu adanya penanganan atau upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku bullying yang menyebabkan lemahnya resiliensi remaja. Selain itu didapat juga data pre survey melalui wawancara dan penyebaran kuesioner di SMP N 13 yang menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa/siswi korban perilaku bullying.

MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Rumusan pertanyaan Dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan perilaku bullying terhadap resiliensi pada remaja di SMPN 13 Kota Bandar Lampung pada tahun 2024.

KAJIAN PUSTAKA

Secara etimologis resiliensi diadaptasi dari kata resilience yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula. Resiliensi adalah proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stress. Ungar, M. (2008). Hal senada juga disampaikan oleh Connor dan Davidson yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Resiliensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu untuk pulih kembali dari kondisi yang tidak nyaman dan sebagai karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan kemampuan individu

dalam beradaptasi dan menghadapi emosi negatif dari stress. (Conor & Davidson, 2020)

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Suatu kata yang mengacu pada pengertian gertakan, mengertak, atau mengganggu yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau pelaku terhadap korban yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stres, trauma yang muncul dalam bentuk gangguan fisik, atau psikis atau keduanya, sehingga arti yang lebih luas dari bullying adalah

suatu bentuk perilaku yang memberikan kontrol atas tindakan yang berulang untuk mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah dari mereka. (Kharis, 2019). Bullying menurut KBBI adalah penindasan, perundungan, perisakan, atau mengintimidasi dengan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain.

Faktor-Faktor Penurunan resiliensi :

1. Pengalaman kekerasan dan trauma (Bullying)
2. Kesehatan mental yang buruk
3. Kurangnya dukungan sosial
4. Lingkungan yang tidak stabil atau bermasalah
5. Kurangnya akses Pendidikan dan peluang.

Pada kenyataannya di sekolah, masih banyak kita jumpai perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa, perilaku-perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku bullying yang dapat merugikan siswa itu sendiri seperti suka mengganggu temannya, berbicara kasar, mengejek, mempermalukan bahkan memukul atau berkelahi. Kondisi tersebut akan berdampak negatif pada sikap siswa secara umum karena dapat menimbulkan perilaku anti sosial, saling memusuhi, dan tidak saling menghargai. Untuk itu dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk memberantas atau mencegah tindakan bullying seperti pemerintah, pihak sekolah, siswa, orangtua, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

a. Metode yang digunakan

1) Kuesioner Resiliensi CD-RISC 25

Resiliensi dapat diukur menggunakan skala berdasarkan baku oleh

(Connor & Davidson, 2020) yaitu The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Skala ini terdiri dari 25 butir pertanyaan dengan adaptasi skala Likert. Dalam mengisi skala ini responden diminta memilih salah satu jawaban dari empat alternatif pilihan jawaban yaitu angka 0= Sangat tidak benar, 1= Hampir tidak benar, 2= Kadang-kadang benar, 3= Seringkali benar, 4= Hampir setiap kali benar. Rentang skor ini antara 0-100, semakin tinggi skor, maka semakin tinggi tingkat resiliensi. Kategori hasil dibedakan menjadi 3 yaitu resiliensi ringan dengan skor (77).

2) Kuesioner Perilaku Bullying

Menurut (Slonje & Smith, 2020) lembar kuesioner tindakan bullying berdasarkan jumlah item pernyataan, terdapat 3 dimensi yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying psikis yang menjadi 11 item pernyataan. Dalam mengisi skala ini responden diminta memilih salah satu jawaban dari tiga alternatif pilihan jawaban yaitu angka 1= Tidak pernah, 2= Raguragu, 3= Pernah. Kategori hasil dibedakan menjadi 5 yaitu sangat tinggi ≥ 33 , tinggi 37-43, sedang 27-36, rendah 17-26, dan sangat rendah ≤ 16 . Jika ingin mengubah 5 kategori penilaian perilaku bullying menjadi hanya 2 kategori, harus menentukan batasan yang membedakan kedua kategori tersebut. Salah satu pendekatan adalah menggabungkan kategori "sangat tinggi", "tinggi", dan "sedang" menjadi satu kategori (yaitu "tinggi" =1), dan

- menggabungkan kategori "rendah" dan "sangat rendah" menjadi kategori (yaitu "rendah"=0).
- b. Sampel penelitian ini adalah sebagian populasi anak remaja Kelas VII di SMP Negeri 13 Kota Bandar Lampung yang berjumlah 296 orang.
- c. Tahap Pelaksanaan
- 1) Peneliti meminta izin untuk melakukan pre survey berupa pengambilan data yang berisi jumlah siswa/siswi yang menjadi pelaku dan korban bullying dalam 1 tahun terakhir di SMP Negeri 13 Kota Bandar Lampung melalui guru Bimbingan Konseling (BK)
 - 2) Peneliti mengambil data pada saat penelitian dilakukan dengan kriteria yang sudah ada.
 - 3) Memperkenalkan diri kepada calon responden yaitu meminta izin kesediaan calon responden untuk

berpartisipasi dalam penelitian dan menjalankan manfaat, tujuan, dan prosedur penelitian.

- 4) Menjelaskan kepada responden bagaimana tata cara pengisian kuesioner yang telah dibagikan.

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Univariat

Data yang dituliskan merupakan hasil dari jawaban lembar kuesioner yang telah diisi oleh 170 responden siswa-siswi SMP N 13 Kota Bandar Lampung. Lembar kuesioner yang telah diisi oleh para responden, diterima kembali, sehingga jumlahnya sesuai dengan besarnya sampel yang ingin diteliti, waktu yang dihabiskan untuk pengisian lembar angket hingga mencapai jumlah yang diinginkan yakni sekitar 2 hari untuk 170 responden.

Distribusi frekuensi karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Meliputi Usia Dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	91	53,5
Perempuan	79	46,5
Total	170	100,0
Usia		
12	64	37,6
13	89	52,4
14	17	10,0
Total	170	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah laki laki yaitu 91 (53,5%) , sedangkan responden

perempuan berjumlah 79 (46,5%) dari total 170 responden. Sedangkan distribusi frekuensi usia responden terbanyak adalah

yang berada pada usia 13 tahun
yaitu sebanyak 89 responden
(52,4%).

Distribusi Frekuensi Variabel Dependen Dan Independen

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Bullying Dan Resiliensi Remaja di SMPN 13 Kota Bandar Lampung

Keterangan	Frekuensi	%
<i>Perilaku Bullying</i>		
Sangat Tinggi	97	57.1
Sangat Rendah	73	42.9
Total	170	100.0
<i>Resiliensi Remaja</i>		
Sangat Tinggi	63	37.0
Sangat Rendah	107	63.0
Total	170	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah siswa dengan bullying tinggi 97 (57,1%), siswa dengan resiliensi rendah 107 (63,0%) dari total 170 responden.

- b. Analisis Bivariat Untuk mengetahui hubungan antara perilaku bullying terhadap resiliensi remaja di SMP N 13 Kota

Bandar Lampung, yang telah diukur menggunakan lembar kuesioner. Maka dilakukan analisis bivariat, analisis bivariat dimaksudkan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dengan melihat hipotesis yang telah ditetapkan setelah membuat kerangka teori.

Tabel 3. Hubungan Perilaku Bullying Terhadap Resiliensi Remaja Di SMPN 13 Kota Bandar Lampung

Perilaku <i>bullying</i>	Resiliensi remaja				N	%	<i>p-value</i>	OR (95%CI)
	Sangat Rendah		Sangat Tinggi					
	N	%	N	%				
Sangat Rendah	48	28,2	25	14,7	73	42,9	0.001	2,981 (1,684-5,711)
Sangat Tinggi	59	34,7	38	22,4	97	57,1		
Total	107	63,0	63	37,0	170	100		

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat hubungan antara perilaku bullying dan resiliensi remaja di SMP N 13 Kota Bandar Lampung. Dari 73 responden yang mengalami perilaku bullying sangat rendah terdapat 48 responden (28,2%) yang memiliki resiliensi sangat rendah, dan sebanyak 25 responden (14,7 %) memiliki resiliensi sangat tinggi. Sedangkan dari 97 responden

yang mengalami perilaku bullying sangat tinggi terdapat 59 responden (34,7%) memiliki resiliensi sangat rendah, dan sebanyak 38 responden (22,4%) memiliki resiliensi sangat tinggi. Sementara itu berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value 0,001 sehingga nilai p-value < 0,05 dengan Odd Ratio (OR) 2,981.

PEMBAHASAN

1. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden di SMP N 13 Kota Bandar Lampung yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 91 (53,5%) responden, berjenis kelamin Perempuan sebanyak 79 (46,5%) responden.
2. Diketahui distribusi frekuensi perilaku bullying remaja di SMP N 13 Kota Bandar Lampung yaitu pada perilaku bullying sangat tinggi 97 responden (57,1%) dan bullying rendah 73 responden (42,9%).
3. Diketahui distribusi frekuensi resiliensi remaja di SMP N 3 Kota Bandar Lampung yaitu sebanyak 63 (37,0%) responden memiliki resiliensi tinggi, dan sebanyak 107 (63,0%) responden memiliki resiliensi rendah.
4. Diketahui distribusi frekuensi hubungan antara perilaku bullying terhadap resiliensi remaja di SMP N 13 Kota Bandar Lampung dengan nilai p sebesar 0,001 sehingga nilai $p < 0,05$

mencakup pelatihan bagi staf sekolah tentang cara mengenali tanda-tanda bullying dan bagaimana menangannya secara efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara perilaku bullying dengan resiliensi remaja dengan (p-value 0,001 .OR 2,981) di SMP N 13 Kota Bandar Lampung Tahun 2024. Maka dari itu disarankan bagi sekolah untuk meningkatkan Kesadaran dan Edukasi, Sekolah perlu meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif bullying melalui program edukasi dan kampanye anti-bullying. Ini bisa mencakup workshop, seminar, dan kegiatan lain yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Serta mengembangkan Program Pencegahan dan Intervensi, yang efektif untuk menangani kasus bullying. Program ini harus

DAFTAR PUSTAKA

- Eem & Esya, (2018) Resiliensi Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan. CV Pilar Nusantara Jl. Soekarno Hatta No.131 Pedurungan Kota Semarang Jawa Tengah.
- Ruslan et al., (2020). Resilience And Criminal Behaviour Involvement Among Juveniles In Malaysia: A Case Study. International Journal Of Academic Research 10(12), 497-507.

- Yuliani, S., Widiyanti, E., & Sari, S. P (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1).
- Rismelina, D. (2020). Pengaruh strategi koping dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 195-201.
- WHO (2020). Global status report on preventing violence against children 2020
- KPAI R.N, (2020).) Data Kasus Pengaduan Anak 2016 - 2020. Bank Data Perlindungan Anak. <https://bankdata.kpai.go.id/t/abulasi-data/datakasuspengaduan-anak-2016-2020>
- Ungar, M. (2008). Resilience across cultures. *The British Journal of Social Work*, 38(2), 218-235.
- Conor & Davidson (2020). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, 18(2), 76-82.
- Kharis, A. (2019) Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7 44-55.
- Slonje, R., Smith, P. K., & Frisén, A. (2020) The nature of cyberbullying, and strategies for prevention. *Computers in human behavior*, 29(1), 26-32.